



Geliat Kampung Tompeyan, Kota Jogja Hidupkan Roda Ekonomi Warga

Manfaatkan Lahan Sempit, Budidaya Sayuran Organik dan Lele Cendol



BUDIDAYA SAYURAN

- Lokasi: di tengah perkampungan.
- Ada Alokasi lahan sempit.
- Tiap titik luasnya 100-400 meter².
- Beragam jenis sayuran: cabai, tomat, sereh, jahe merah, kangkung, dan kelor.
- Gerakan penghijauan dilakukan sejak 2017

BUDIDAYA PERIKANAN

Khususnya lele cendol.



- Ada 12 kolam.
- Penggerak: warga RW 02.
- Menghasilkan 75 kilogram ikan.

Warga Kampung Tompeyan, Kota Jogja membudidayakan sayuran organik. Di lahan sempit. Agar suasana kampung lebih cantik. Sekaligus untuk mencukupi kebutuhan sayur harian.

WINDA ATIKA IRA PUSPITA, Jogja

PERKAMPUNGAN di Kota Jogja sudah sangat padat. Hampir tak ada rumah yang memiliki pekarangan. Tak memiliki lahan untuk bercocok tanam tak menjadi hambatan bagi warga Tompeyan, Tegalarjo. Untuk menghijaukan kampung mereka. Lahan sempit apa pun bisa dibuat hijau. Dengan aneka tanaman sayuran. Selain itu budidaya sayuran difokuskan di empat lokasi lahan sempit. Di tengah perkampungan. Tiap titik luasnya 100-400 meter persegi.

Ada beragam jenis sayuran yang ditanam. Seperti cabai, tomat, sereh, jahe merah, kangkung, dan kelor.

Baca Manfaatkan... Hal 7

Sambungan dari hal 1

Lahan sayur itu cukup membuat suasana Tompeyan lebih sejuk di mata. "Ide ini bermula karena banyak lahan kosong tak terawat hanya ditumbuhi rumput ilalang," ungkap Ketua LPMK Tegalarjo Tri Mulyono kepada *Radar Jogja* akhir pekan lalu.

Setelah ditelesuri ternyata para pemilik lahan kosong itu bukan warga setempat. Ada juga yang ditinggal begitu saja. Tri bersama warga lain lantas berniatif melakukan pendekatan kepada anggota keluarga pemilik lahan kosong itu. Gagasan budidaya tanaman sayur pun setelah mendapat persetujuan warga. Gerakan penghijauan pun dilakukan. Selama dua tahun. Sejak 2017. Sampai sekarang pun tetap berlangsung. Tri terus memotivasi warganya untuk menanam sayuran. Di sekitar rumah.

"*Alhamdulillah*" respon mereka baik semua," katanya.

Sengaja dipilih tanaman organik yang lebih sehat. Apartanaman lebih subur dibubuhi pupuk kandang. Sejahter ini gerakan budidaya tanaman organik di Tompeyan memang belum mengarah pada kesejahteraan ekonomi warga setempat. Alasannya, warga belum bisa menjaga konsistensi dalam budidaya tanaman sayuran. Sehingga gerakan itu masih sebatas sebagai sarana untuk menjalin keakraban antarwarga. "Hasil panennya sementara ini untuk konsumsi sendiri dulu," tutur Tri.

Selain menanam sayuran, warga Tompeyan juga punya gerakan budidaya perikanan. Khususnya lele cendol. Ada 12 kolam yang dikelola. Penggerak-nya warga RW 02. Tri juga berperan dalam gerakan ini.

Untuk menekan biaya produksi, Tri mendorong warga RW02 membuat pakan lele sendiri. Supaya para peternak lele cendol tak lagi bergantung pada pakan ikan pabrikan. Apalagi biaya untuk membeli pelet pakan lele cukup besar. Mencapai Rp 300 ribu per karung. Sementara harga jual hasil panen tak menentu. "Paling hanya Rp 17 ribu per kilogram. Padahal idenya harga pasaran Rp 23 ribu," ungkapnya.

Sejauh ini sudah enam kolam dipanen. Hanya menghasilkan 75 kilogram ikan. Hasil panen sebenarnya lebih dari itu. Tapi sebagian dibagi-bagikan ke warga. Hasil penjualannya hanya Rp 800 ribu. Sedangkan untuk pakan lele di enam kolam itu butuh sedikitnya 2,5 karung pelet. Artinya, biaya yang dikeluarkan untuk beli pakan mencapai 750 ribu.

Karena itulah Tri berupaya melakukan penelitian dan studi banding ke beberapa peternak ikan lele untuk membuat pakan sendiri. Salah satunya dengan memanfaatkan limbah sayuran dan buah-buahan. (yog/ff)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan Kemantren Tegalarjo	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005